



EFFECTIVENESS OF DIRECT INSTRUCTION FOR LEARNING MODELS IMPROVING BATIK SKILLS IN BASIC SCHOOL STUDENTS IN SANGGAR BATIK CIKADU

Minhatul Ma'arif¹, Muhardila Fauziah¹, Rizal Fauzi²

¹PGSD STKIP Syekh Manshur, Indonesia

²FISIP UNSERA, Indonesia

minhatulmaarif45@gmail.com, dfauziah1988@gmail.com, sayarizalfauzi@gmail.com

ABSTRACT

This research was driven by the low batik making skills of elementary school students who take part in the educational tourism (edutourism) activities in Cultural Arts and Skills (SBK) in the Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung. This research aims to improve the learning process of batik class at sanggar batik Cikadu Tanjung Lesung in improving batik skills in elementary school students in Pandeglang Regency. This study uses a classroom action research (CAR) in a batik class with a total of 50 students in grade 5 (five) elementary schools coming from 5 (five) elementary schools in the Pandeglang Regency. Each school sent 10 students to take part in this batik class. The data used in the form of instructor and student activities in the process of batik using a direct instructor model and the results of batik skills according to levels in Bloom's taxonomy. The results were obtained through 2 (two) cycles, each cycle consisting of 2 (two) meetings with a time allocation of 2 x 30 minutes. Based on data analysis the results of the study found that there was a significant increase in each cycle. The first cycle instructor activity was only 69.5%, the second cycle increased significantly to 82%. Furthermore, in student activities, the first cycle only 33.5% in the second cycle to 80%. Likewise in the students' batik making skills, each cycle changes. In the first meeting at the first cycle, it was 28.75%, then in the second meeting it increased to 59.75%. In cycle II the first meeting increased again by 76.75% while at the second meeting increased quite dramatically by 84.75%. So it can be concluded that the application of the direct instruction model in the batik class in Sanggar Batik Cikadu for class 5 (five) is an effective basis for improving batik skills.

Keywords: batik skills, direct instruction, elementary school education

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *DIRECT INSTRUCTION* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBATIK PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI SANGGAR BATIK CIKADU

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan membatik siswa sekolah dasar yang mengikuti kegiatan edutourism pada Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) di sanggar batik cikadu tanjung lesung. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran membatik di Sanggar batik cikadu Tanjung Lesung dalam meningkatkan keterampilan membatik pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) di kelas membatik dengan jumlah peserta sebanyak 50 siswa kelas 5 (lima) SD yang berasal dari 5 (lima) sekolah dasar di Kabupaten Pandeglang. Tiap-tiap sekolah mengutus 10 siswanya untuk ikut dalam kelas membatik ini. Data yang digunakan yaitu berupa aktivitas instruktur dan siswa dalam proses membatik menggunakan model direct instructor dan hasil keterampilan membatik sesuai tingkatan pada taksonomi Bloom. Hasil penelitian diperoleh melalui 2 (dua) siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 (dua) pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 30 menit. Berdasarkan analisis data hasil penelitian didapat bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap setiap siklus. Pada siklus I aktivitas instruktur hanya 69.5 %, pada siklus II meningkat secara signifikan menjadi 82%. Selanjutnya pada aktivitas siswa, pada siklus I hanya 33.5% pada siklus II menjadi 80%. Begitupun pada keterampilan membatik siswa, setiap siklus mengalami perubahan. Pada siklus I pertemuan ke-1 sebesar 28.75%, kemudian pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 59.75%. Pada siklus II dipertemuan ke-1 meningkat lagi sebesar 76,75% sedangkan pada pertemuan ke-2 meningkat cukup drastis sebesar 84.75%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model direct instruction pada kelas membatik di sanggar batik cikadu untuk kelas 5 (lima) seklah dasar efektif untuk meningkatkan keterampilan membatik.

Kata Kunci: keterampilan membatik, direct instruction, pendidikan sekolah dasar

Submitted	Accepted	Published
11 November 2019	19 Januari 2020	29 Januari 2020

Citation	:	Ma'arif, M., Fauziah, M., & Fauzi, R. (2020). Effectiveness Of Direct Instruction For Learning Models Improving Batik Skills In Basic School Students In Sanggar Batik Cikadu. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 4(1), 151-158. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i1.7894 .
----------	---	---

PENDAHULUAN

Edutourism atau wisata edukasi merupakan serangkaian kegiatan wisata yang didalamnya terdapat muatan pendidikan. *Edutourism* juga merupakan bagian dari pembelajaran, hanya saja dilakukan diluar ruangan. Biasanya *edutourism* dilakukan pada tingkat sekolah dasar (SD), agar siswa dapat belajar melalui instruksi langsung (*direct instruction*) yang diberikan guru. *Edutourism* menawarkan pembelajaran menyenangkan yang dilakukan diluar ruangan dengan cara berwisata namun tetap tidak meninggalkan capaian pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Guru tetap dapat memenuhi karakteristik pembelajaran meski proses pembelajaran tersebut dilaksanakan secara outdoor (Indri, 2018). *Edutourism* dapat membantu siswa untuk lebih memahami konsep pembelajaran yang diajarkan di kelas (Flynn, Marquis, Paquet, Peeke, & Aubry, 2012).

Melalui *edutourism*, siswa dapat belajar secara langsung tanpa harus menerka materi yang diberikan guru di kelas. Selain itu, pembelajaran melalui *edutourism* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa (Yohana & Zufriady, 2018). Saat ini terdapat banyak pariwisata yang menawarkan muatan pendidikan bagi kunjungan sekolah dasar, salah satunya adalah sanggar batik cikadu tanjung lesung-Banten. Setiap hari Jumat, sanggar batik cikadu mendapat kunjungan dari siswa sekolah dasar di Kabupaten Pandeglang dalam upaya meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mana seni budaya tidak dibahas secara mandiri, akan tetapi terintegrasi dengan seni. Sehingga, pendidikan seni budaya dan keterampilan dapat diberikan kepada siswa dalam bentuk pengalaman estetik berupa berekspresi dan berkreasi agar terciptanya keterampilan dalam menampilkan karya seni (Cintha &

Kusuma, 2018). Baik seni music, seni tari, seni peran dan seni rupa. Dalam pembelajaran ini, keterampilan membatik merupakan bagian dari seni rupa.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh pada Juni 2019, terhitung sejak Januari hingga September jumlah kunjungan eduwisata pada sanggar batik cikadu lebih banyak dari sanggar lainnya di Provinsi Banten yaitu sebesar 54%. Sedangkan batik Banten sebesar 14%, batik Kembang Mayang sebesar 8%, batik Anyer sebesar 4%, batik Krakatoa sebesar 11 % dan batik Lebak sebesar 9%. Meski demikian, berdasarkan data evaluasi program di bulan Juni lalu mayoritas siswa tidak menikmati proses pembelajaran yang diberikan. Bahkan, berdasarkan hasil evaluasi pengurus sanggar dan guru sekolah dasar kemampuan ketrampilan siswa setelah mengikuti *edutourism* hanya 12% saja. Permasalahan tersebut tentu harus diselesaikan agar antara tujuan pengurus sanggar dan guru pembimbing sekolah dasar sama-sama terpenuhi yaitu setelah mengikuti program *edutourism* dapat meningkatkan keterampilan motorik siswa.

Dengan permasalahan yang terjadi tersebut membuat sanggar batik cikadu menyiapkan kelas khusus yaitu kelas membatik untuk kelas 5 (lima) sekolah dasar yang berada di Kabupaten Pandeglang untuk menguji model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam meningkatkan keterampilan siswa kelas 5 (lima) SD. Maka, dalam penelitian ini peneliti sebagai observer membantu sanggar batik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) di kelas membatik sanggar batik cikadu tanjung lesung guna menguji keefektifan model pembelajaran *direct instruction* jika diterapkan di kelas 5 (lima) SD pada kelas membatik. Dipilihnya model pembelajaran *direct instruction* karena sifatnya yang sederhana, sistematis dan mudah diaplikasikan.

KAJIAN TEORETIS

Model pembelajaran *direct instruction* merupakan model pembelajaran terstruktur dan sistematis yang dikembangkan oleh Robert E. Salavin. Model pembelajaran ini sangat efektif untuk dilakukan oleh siswa karena dapat menciptakan pemahaman konsep dalam penyelesaian masalah (Glogger-Frey, Fleischer, Grüny, Kappich, & Renkl, 2015). Dalam proses pembelajarannya, *direct instruction* menuntut siswa agar dapat memahami materi pelajaran secara procedural dan dapat mendemonstrasikannya secara mandiri.

Disini, peran guru sangat dominan yaitu sebagai fasilitator dan pemberi umpan balik terhadap pemahaman konsep siswa. Umpan balik tersebut harus mampu meningkatkan keterampilan siswa, dalam penelitian ini berupa keterampilan membuat. Umpan balik sangat berpengaruh besar terhadap capaian pembelajaran siswa (Cao, Yu, & Huang, 2019) dan perilaku belajar siswa (Lim et al., 2019). Sehingga, umpan balik akan sangat mempengaruhi hasil yang didapat. Dalam prosesnya, model pembelajaran *direct instruction* memiliki lima tahapan (Wijijayanti & Agustina, 2016): 1) tahap orientasi / menyatakan tujuan; 2) tahap presentasi / demonstrasi; 3) tahap latihan; 4) tahap mengevaluasi pemahaman dan memberikan umpan balik; dan 5) tahap latihan mandiri.

Selain itu, model pembelajaran *direct instruction* juga memiliki empat prinsip utama, meskipun pembelajaran tersebut dilakukan pada formal maupun nonformal (Anzola & Rodríguez-Cárdenas, 2018): 1) Terdapat peluang kecil untuk mempertanyakan sifat-sifat yang akan dipelajari; 2) Praktik evaluasi mengarah pada kegiatan

koreksi kesalahan; 3) Umpan balik menggunakan komunikasi satu arah dari guru ke siswa; 4) Evaluasi hasil seringkali disederhanakan menggunakan beberapa kategori, meskipun batas antara kategori ini fleksibel

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *direct instruction* merupakan suatu cara yang didalamnya terdapat tahapan-tahapan pembelajaran yang sistematis untuk membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu keterampilan membuat. Keterampilan membuat perlu dilakukan pada jenjang sekolah dasar agar terciptanya nilai-nilai pekerti serta rasa cinta terhadap tradisi dan budaya Indonesia (Arini & Abdullah, 2018). Membuat perlu dilakukan di sekolah dasar sebagai karya seni yang mampu mendorong keberanian siswa dalam berkreasi (Purwaningrum, Purwanto, & Ningrum, 2019). Dalam membuat, siswa dilibatkan dalam berbagai hal seperti membuat motif, mencanting dan mewarna semua itu tentu memerlukan keterampilan. Keterampilan merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki siswa dalam melakukan berbagai kegiatan, seperti; kognitif, berbahasa, afektif, social-emosional dan psikomotorik. Keterampilan yang digunakan dalam penelitian ini berupa keterampilan psikomotorik. Keterampilan psikomotorik akan meningkat ketika siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan (Maurer & Roebbers, 2019). Dalam Taxonomi Bloom dijelaskan bahwa terdapat empat tingkatan dalam psikomotorik Taxonomi Bloom dijelaskan bahwa terdapat empat tingkatan dalam psikomotorik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 2 (dua) siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari 2 (dua) pertemuan, terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di sanggar batik cikadu tanjung lesung – Banten pada Agustus sampai September 2019. Subyek penelitiannya yaitu siswa kelas 5 (lima) jenjang sekolah dasar di Kabupaten Pandeglang dan instruktur dari

sanggar Batik Cikadu-Tanjung Lesung, objek yang diamati berupa keterampilan psikomotorik dalam membuat. Sehingga alat yang digunakan berupa peralatan mencanting seperti; cantingan, kompor dan lilin. Sedangkan untuk mewarna diperlukan beragam warna dan soda.

Terdapat dua instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Perangkat pembelajaran yang terdiri dari modul, model pembelajaran dan lembar kerja siswa; dan 2)

Instrumen pengumpulan data terdiri dari tes keterampilan psikomotorik dan lembar pengamatan. Data yang peneliti peroleh yaitu berupa aktivitas instruktur dan siswa dalam proses membuat menggunakan model *direct instructor* dan hasil keterampilan membuat sesuai tingkatan pada Taksonomi Bloom.

1. Tes keterampilan membuat

Tes keterampilan membuat dilakukan melalui evaluasi hasil membuat yang dilakukan 2 (dua) kali berdasarkan indikator yang telah ditentukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas membuat sanggar batik cikadu tanjung lesung pada Agustus sampai September 2019 dengan jumlah sampel sebanyak 50 siswa dari 5 (lima) sekolah dasar (SD) di kabupaten Pandeglang. Penelitian ini terdiri dari 2 (dua) siklus dengan 2 kali pertemuan, berikut pembahasannya;

a. Perencanaan

Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 (dua) kali pertemuan sesuai dengan instrument yang telah dipersiapkan yaitu berupa modul pembelajaran. Masing-masing siswa diberikan LKS berupa kain untuk membuat dalam setiap pertemuan dan diberikan soal evaluasi untuk memperoleh hasil dari keterampilan membuat. Selanjutnya diberikan lembar pengamatan aktivitas siswa. Setiap aktivitas siswa diawasi oleh instruktur dari sanggar batik cikadu dan dibantu oleh observer.

Selanjutnya, observer melakukan observasi terhadap aktivitas instruktur dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan model *direct instruction* dengan menggunakan lembar observasi yang telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran untuk melihat kelemahan proses pembelajaran agar dapat diperbaiki pada siklus kedua.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Setiap pertemuan berlangsung selama 2 (dua) jam pelajaran (2x 35 menit) menggunakan model pembelajaran *direct instruction*, dengan materi terkait cara mencanting yang benar dan mewarnai kain hasil cantingan. Tahap pertama

2. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan, dengan demikian pada pengamatan peneliti menyiapkan lembar observasi untuk siswa dan instruktur batik. Lembar observasi tersebut telah peneliti sesuaikan dengan model pembelajaran *direct instruction*. Selanjutnya, hasil data yang diperoleh peneliti analisis secara deskriptif.

dari model ini yaitu; a) tahap orientasi / menyatakan tujuan, pada tahap ini instruktur memberikan arahan sesuai modul yang telah dipersiapkan; b) tahap presentasi / demonstrasi, selanjutnya instruktur melakukan demonstrasi cara mencanting dan mewarnai yang benar; c) tahap latihan, siswa melakukan kegiatan mencanting dan mewarnai dengan bimbingan instruktur; d) tahap mengevaluasi pemahaman dan memberikan umpan balik, instruktur mengevaluasi hasil membuat siswa dan memberi masukan sebagai bentuk umpan balik; dan e) tahap latihan mandiri, siswa dibiarkan latihan secara mandiri pada pertemuan ke-2

c. Tahap observasi

Pada tahap ini instruktur melakukan pengamatan dan mengevaluasi hasil LKS pertama atas kemampuan siswa. Kemudian menentukan tingkat keterampilan psikomotorik siswa berdasarkan tingkatan taksonomi Bloom P1-P4 pada ranah pada ranah psikomotorik. Berikut adalah presentasinya.

d. Tahap refleksi

Setelah siswa melakukan latihan mandiri, siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil karyanya. Instruktur memberikan umpan balik berupa masukan dan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan siswa pada siklus kedua.

Bedanya, antara siklus pertama dan siklus kedua yaitu berupa tambahan materi. Jika pada siklus pertama siswa hanya sebatas mencanting mengikuti pola yang sudah disiapkan oleh instruktur, tapi pada siklus kedua siswa diminta

membuat motif sendiri yang berkaitan dengan kebudayaan. Hal tersebut dilakukan untuk membangkitkan kreativitas siswa dan melatih kemampuan siswa dalam ranah psikomotorik.

Analisis Hasil Penelitian

Analisis data penelitian dilakukan dengan menganalisis data aktivitas instruktur, siswa dan hasil dari keterampilan membuat yang telah

dilakukan dalam 2 (dua) siklus selama penerapan model pembelajaran *direct instruction*.

Selanjutnya, aktivitas tersebut diamati melalui lembar observasi yang telah disesuaikan dengan capaian yang ditargetkan oleh observer. Berikut adalah data hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II pada lembar aktivitas instruktur.

Tabel 1. Lembar Aktivitas Instruktur

Siklus I	Pertemuan	Persentase	Kategori	Persentase persiklus
I	1	39%	Kurang	69.5%
	2	61%	Baik	
II	1	74%	Baik	82%
	2	90%	Sangat Baik	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap setiap siklus. Jika dilihat, pada siklus pertama dipertemuan ke-1, aktivitas instruktur hanya 39% saja. Hal tersebut disebabkan karena instruktur masih sangat ragu dalam pengampaian materi dengan menggunakan model pembelajaran baru yaitu *direct instruction*. Padahal, model pembelajaran *direct instruction* sangat mudah dilakukan karena tahapannya sangat sistematis. Meskipun instruktur terlihat masih ragu dalam menggunakan model pembelajaran *direct instruction*, namun pada pertemuan ke-2 instruktur mampu menaikkan angka persentase menjadi 61%. Sehingga, jumlah persentase siklus berada pada kategori baik.

Selanjutnya pada siklus kedua dipertemuan ke-1, aktivitas instruktur semakin membaik dengan jumlah persentase sebesar 74%. Walau tidak meningkat secara signifikan karena masih berada dalam kategori baik, namun terlihat jika instruktur lebih maksimal dalam membimbing siswa. Pada pertemuan ke-2, aktivitas instruktur meningkat secara signifikan sebesar 90% dan berada pada kategori sangat baik. Hal tersebut dikarenakan instruktur sudah menguasai kelas membuat secara keseluruhan, dapat membimbing dan mengarahkan secara maksimal. Serta sudah menguasai alur dari model pembelajaran *direct instruction*.

Setelah melakukan analisis aktivitas instruktur, observer juga melakukan analisis terhadap aktivitas siswa di kelas membuat.

Tabel 2. Lembar Aktivitas Siswa

Siklus I	Pertemuan	Persentase	Kategori	Persentase persiklus
I	1	22%	Kurang	33.5%
	2	45%	Kurang	
II	1	79%	Baik	80%
	2	81%	Baik	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan juga pada aktivitas siswa terhadap setiap siklus. Jika dilihat, pada siklus pertama

dipertemuan ke-1, aktivitas siswa sebesar 22%. Angka tersebut sangat rendah sekali, meski demikian rendahnya aktivitas siswa salah satunya juga dipicu oleh rendahnya aktivitas instruktur.

Pada pertemuan ke-1 ini, siswa cenderung bingung terhadap tahapan pembelajaran model *direct instruction*. Meski masih dalam kategori kurang namun tetap terdapat peningkatan pada pertemuan ke-2 yaitu 45%. Pada siklus kedua dipertemuan ke-1 peningkatan terlihat sangat signifikan mencapai 79% dan pada pertemuan ke-2

kembali meningkat menjadi 81% dengan kategori sangat baik.

Selanjutnya, data keterampilan membuat berdasarkan ranah psikomotorik pada sebelum dan sesudah dilakukannya tindakan kelas dengan model pembelajaran *direct instruction* didapat:

Tabel 2. Hasil LKS Keterampilan Membuat Siswa

Siklus	Tingkat Keterampilan Membuat Berdasarkan Psikomotorik Taksonomi Bloom				Peningkatan Keterampilan
	P1 Menirukan	P2 Memanipulasi	P3 Pengalamiahan	P4 Artikulasi	
Siklus I					
1	45%	30%	20%	20%	28.75%
2	64%	65%	50%	60%	59.75%
Siklus II					
1	69%	72%	78%	88%	76.75%
2	72%	84%	89%	94%	84.75%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bawa model pembelajaran *direct instruction* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat. Hal tersebut dapat terlihat dari persentase peningkatan keterampilan.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa setiap siklus mengalami perubahan

yang cukup signifikan. Pada siklus I pertemuan ke-1 sebesar 28.75%, kemudian pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 59.75%. Pada siklus II dipertemuan ke-1 meningkat lagi sebesar 76.75% sedangkan pada pertemuan ke-2 meningkat cukup drastis sebesar 84.75%.

Pembahasan

Terdapat peningkatan hasil keterampilan membuat setelah diterapkannya model pembelajaran *direct instruction* pada kelas membuat yang diselenggarakan oleh sanggar batik cikadu untuk kelas 5 (lima) sekolah dasar. Hal tersebut sejalan dengan teori *direct instruction* yang menyebutkan bahwa model pembelajaran ini mudah digunakan karena sifatnya yang sistematis, dan sangat efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran (Rahayu, 2018). Berdasarkan hasil analisis bibliometric dari metadata publikasi pada artikel terindeks scopus Q1- Q4 dari tahun 2014-2019 peneliti menemukan penelitian terkait *direct instruction* mencapai 395 artikel yang 88% penelitiannya menyebutkan bahwa *direct instruction* dapat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Hanya saja dari seluruh data tersebut hanya sedikit yang membahas terkait pendidikan nonformal seperti yang dilakukan oleh sanggar batik cikadu.

Sehingga, melalui penelitian ini peneliti mencoba membuktikan bahwa penelitian PTK yang dilakukan di kelas nonformal yaitu kelas membuat tetap dapat berjalan sesuai dengan teori yang ada. Penelitian ini digunakan dalam mengatasi permasalahan saat terjadinya *edutourism*. Sebelum digunakannya model pembelajaran *direct instruction*, siswa yang mengikuti kunjungan tidak mendapatkan kepuasan pembelajaran dan peningkatan keterampilan. Akan tetapi setelah diterapkan model *direct instruction* siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan, semula mayoritas siswa berada pada P1 naik menjadi P4. Kenaikan hasil pembelajaran siswa sangat erat kaitannya dengan metode yang digunakan saat pembelajaran (Ma'arif, 2018). Sehingga penerapan model *direct instruction* pada kelas membuat di sanggar batik cikadu untuk kelas 5

(sekoah) dasar efektif untuk meningkatkan

keterampilan membuat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *direct instruction* pada kelas membuat di sanggar batik cikadu untuk kelas 5 (sekoah) dasar efektif untuk meningkatkan keterampilan membuat. Hal tersebut dapat terlihat dari meningkatnya keterampilan membuat siswa yang mayoritas berada pada P2 sekarang menjadi P4. Sehingga, model pembelajaran *direct instruction* dapat menjadi alternative dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan siswa karena sifatnya yang mudah diaplikasikan dan sistematis. Dengan begitu, siswa tidak lagi merasa bingung

saat mengikuti pembelajaran karena seluruh proses pembelajaran sangat sistematis dan bertahap.

Selanjutnya, diharapkan pada saat menggunakan model pembelajaran *direct instruction* sudah lebih dulu menyiapkan tahapan-tahapan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan dicapai. Karena model ini bersifat hirarki, sehingga jika siswa tidak mengikuti satu langkah dari keempat langkah pembelajaran maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan untuk tahap selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzola, D., & Rodríguez-Cárdenas, D. (2018). A model of cultural transmission by direct instruction: An exercise on replication and extension. *Cognitive Systems Research*, 52, 450–465. <https://doi.org/10.1016/j.cogsys.2018.07.019>
- Arini, N. W., & Abdullah, K. (2018). Pelatihan Keterampilan Membuat Bagi para Guru Sekolah Dasar di Gugus Sisingamangaraja Kramat Jati Jakarta Timur. *Jurnal SOLMA*, 7(1), 8. <https://doi.org/10.29405/solma.v7i1.655>
- Cao, Z., Yu, S., & Huang, J. (2019). A qualitative inquiry into undergraduates' learning from giving and receiving peer feedback in L2 writing: Insights from a case study. *Studies in Educational Evaluation*, 63(September 2018), 102–112. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2019.08.011>
- Cynthia, A., & Kusuma, H. B. (2018). Meningkatkan Kreativitas Melalui Pelatihan Membuat Karya Dengan Memanfaatkan Botol Plastik Bekas. 2(1), 10–16.
- Flynn, R. J., Marquis, R. A., Paquet, M. P., Peeke, L. M., & Aubry, T. D. (2012). Effects of individual direct-instruction tutoring on foster children's academic skills: A randomized trial. *Children and Youth Services Review*, 34(6), 1183–1189. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2012.01.036>
- Glogger-Frey, I., Fleischer, C., Grüny, L., Kappich, J., & Renkl, A. (2015). Inventing a solution and studying a worked solution prepare differently for learning from direct instruction. *Learning and Instruction*, 39, 72–87. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2015.05.001>
- Indri, Y. (2018). Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Permainan Cipta Lagu Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di Smk Negeri 1 Benai. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(4), 540. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i4.5699>
- Lim, L. A., Gentili, S., Pardo, A., Kovanović, V., Whitelock-Wainwright, A., Gašević, D., & Dawson, S. (2019). What changes, and for whom? A study of the impact of learning analytics-based process feedback in a large course. *Learning and Instruction*, (June 2018). <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2019.04.003>

- Ma'arif, M. (2018). The Influence of E-Learning Based On Edmodo and Computer Literacy Toward Learning Outcomes of Reading Comprehension in Class XI IPA of Daar El-Qolam II Senior High School. *Cakrawala Pedagogik*, 2, 159–168.
- Maurer, M. N., & Roebbers, C. M. (2019). Towards a better understanding of the association between motor skills and executive functions in 5- to 6-year-olds: The impact of motor task difficulty. *Human Movement Science*, 66(June), 607–620. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2019.06.010>
- Purwaningrum, E., Purwanto, K., & Ningrum, A. (2019). Pembuatan Batik Jumputan Sebagai Sarana Media Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Guna Peningkatan Kreativitas Pesrta Didik. *PENAMAS ADI BUANA*, 03(01), 43–50. Retrieved from <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/penammas/article/view/1959/1761>
- Wijijayanti, T., & Agustina, Y. (2016). Implementation of Direct Instruction Learning Method to Increase Student ' s Implementation of Direct Instruction Learning Method to Increase Student ' s Understanding and Learning Outcome for Company Budgeting Course. *Conference Paper* ., (October), 0–10.
- Yohana, R., & Zufriady, Z. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Metode Karyawisata Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 002 Kuok Kecamatan Kuok. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(6), 942. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i6.6535>